

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Partisipasi Anggota

Sesuai dengan peran ganda yang ditandai oleh prinsip identitas, maka partisipasi anggota dapat dibagi menjadi dua, yaitu dapat berupa partisipasi kontributif dan dapat pula partisipasi insentif, dan dalam kedudukannya sebagai pemilik,

- a. Para anggota memberikan kontribusinya terhadap pembentukan dan pertumbuhan perusahaan koperasi dalam bentuk kontribusi keuangan (penyerahan simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan sukarela), dan
- b. Mengambil bagian dalam penetapan tujuan, pembuatan keputusan dan proses pengawasan terhadap jalannya perusahaan koperasi. Partisipasi semacam ini disebut partisipasi kontributif. Kemudian dalam kedudukannya sebagai pelanggan/ pemakai, para anggota memanfaatkan berbagai potensi pelayanan yang disediakan oleh perusahaan koperasi dalam menunjang kepentingannya. Partisipasi semacam ini disebut partisipasi insentif (Hendar dan Kusnadi, 1999: 62).

Antara partisipasi kontributif dengan partisipasi insentif terdapat hubungan yang sangat erat.

- a. Dalam rangka membiayai pertumbuhan koperasi, kontribusi keuangan baik yang berupa simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan sukarela maupun yang berasal dari usaha sendiri para anggota (partisipasi kontribusi keuangan) sangat diperlukan.
- b. Setelah dana yang terkumpul tersebut digunakan oleh perusahaan koperasi, proses pengambilan keputusan mengenai penetapan tujuan dan kebijaksanaan serta proses pengawasan jalannya perusahaan koperasi harus melibatkan anggota karena anggota sebagai pemilik perusahaan koperasi (partisipasi kontributif anggota dalam pengambilan keputusan).
- c. Untuk mendukung pertumbuhan koperasi, anggota sebagai pelanggan/pemakai harus memanfaatkan setiap pelayanan yang diberikan oleh koperasi (partisipasi insentif). Semakin banyak anggota memanfaatkan pelayanan koperasi, manfaat yang diperoleh anggota tersebut akan semakin banyak, dan bila ini terjadi, kesadaran dalam pelaksanaan partisipasi kontributif akan semakin meningkat. Oleh karena itu, anggota perlu dirangsang dengan pelayanan-pelayanan yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan anggotanya (Hendar dan Kusnadi, 1999: 62).

Koperasi merupakan alat yang digunakan oleh para anggota untuk melaksanakan fungsi-fungsi tertentu yang telah disepakati bersama. Di sini dapat dikatakan bahwa sukses tidaknya, berkembang tidaknya, bermanfaat tidaknya dan maju mundurnya suatu koperasi akan sangat

bergantung sekali pada peran partisipasi aktif dari para anggotanya. Partisipasi memegang peranan yang menentukan dalam perkembangan koperasi, tanpa partisipasi anggota, koperasi tidak akan dapat bekerja secara efisien dan efektif (Hendar dan Kusnadi, 1999: 64).

2.1.1. Cara Meningkatkan Partisipasi Anggota

Ada berbagai macam cara untuk dapat meningkatkan partisipasi, yang di antaranya dengan menggunakan materi dan nonmateri. Peningkatan partisipasi dengan menggunakan materi dapat melalui pemberian bonus, tunjangan, komisi dan insentif serta lainnya. Peningkatan partisipasi nonmateri, yaitu dengan cara memberikan suatu motivasi kepada semua komponen atau unsur yang ada dalam suatu lingkungan tertentu (Hendar dan Kusnadi, 1999: 66).

2.1.2 Alasan Masuk Koperasi

Mengingat pendapatan merupakan faktor yang sangat dominan dalam memenuhi kebutuhan seseorang, maka alasan ekonomi untuk memasuki atau menetap pada suatu koperasi menjadi pilihan utama dalam pembahasan ekonomi koperasi. Ekonomi di sini diartikan sebagai evolusi rasional dari keunggulan yang dapat direalisasikan oleh seorang anggota dengan menggunakan atau dengan tidak menggunakan servis-servis koperasi itu. Bila benefit atau manfaat yang dihasilkan koperasi bagi seorang anggota lebih besar daripada manfaat yang dapat dicapai oleh individu itu bila dia tetap tinggal di luar koperasi, maka individu itu dapat tetap tinggal dalam koperasi itu dan koperasi bahkan dapat menarik

anggota baru. Setiap individu akan mendasarkan keputusan-keputusan mereka dengan membandingkan advantages (keunggulan/ kelebihan) dengan disadvantages (ketidakunggulan) (Hendar dan Kusnadi, 1999: 24-25).

2.2. Definisi Koperasi Kredit

Koperasi kredit ialah koperasi yang bergerak dalam lapangan usaha pembentukan modal melalui tabungan-tabungan para anggota secara teratur dan terus menerus untuk kemudian dipinjamkan kepada para anggota dengan cara mudah, murah, cepat dan tepat untuk tujuan produktif dan kesejahteraan. Contohnya adalah unit-unit simpan pinjam dalam KUD, KSU, *Credit Union*, Bukopin, Bank Koperasi Pasar dan lain-lain. Koperasi ini bekerja hanya pada satu lapangan usaha saja. Koperasi ini hanya menyimpan uang, menyediakan dan mengusahakan pinjaman atau kredit bagi anggota-anggotanya saja. Jadi koperasi ini hanya bergerak di lapangan kredit dan simpan pinjam. Koperasi ini bekerja atas dasar spesialisasi, yakni di bidang perkreditan dan simpan pinjam. Koperasi ini memakai sistem single purpose (Anoraga dan Widiyanti, 1993).

2.2.1. Definisi dan Tujuan *Credit Union*

Credit Union (lazim disebut *CU*) merupakan salah satu tiang perekonomian dalam rangka pengentasan kemiskinan, sebab kegiatan yang terdapat dalam *CU* tersebut adalah bagaimana meningkatkan kesejahteraan anggota sehingga model *CU* sangat cocok dikembangkan. Untuk itu potensi keberadaan *CU* saat ini harus dikembangkan dan pemerintah harus

melihat keberadaan *CU* menjadi suatu model dalam pengentasan kemiskinan (Anoraga dan Widiyanti, 1993). *Credit Union (CU)*, diambil dari bahasa Latin “*credere*” yang artinya percaya dan “*union*” atau “*unus*” berarti kumpulan. *Credit Union* memiliki makna kumpulan orang yang saling percaya dalam suatu ikatan pemersatu dan sepakat untuk menabungkan uang mereka sehingga menciptakan modal bersama untuk dipinjamkan kepada anggota dengan tujuan produktif dan kesejahteraan (Petebang, dkk, 2010).

Credit Union atau dikenal sebagai koperasi kredit ada di Indonesia sejak tahun 1970an dan mempunyai peranan penting dalam hal keuangan, kelembagaan dan sosial. Sebagai lembaga keuangan berbentuk koperasi, *Credit Union* dimiliki dan diawasi oleh anggota yang memanfaatkan pelayanannya. *Credit Union* tidak dimaksudkan untuk memupuk keuntungan (*profit oriented*) dan dirancang sebagai wadah yang aman dan nyaman bagi anggotanya untuk menabung dan mendapatkan (WOCCU, 2003). Sesuai dengan kebutuhan anggota dan perkembangannya, *Credit Union* menyediakan jasa-jasa keuangan seperti halnya lembaga keuangan perbankan seperti rekening giro, tabungan, pinjaman berbagai tujuan, asuransi dan jasa pengiriman (Petebang, dkk, 2010).

Kepada para penggerak *CU* dan para anggota *CU*, tokoh *CU* dunia F. W. Raiffeisen pernah menulis “*Credit Unions must not confine themselves to granting loans. Their main objective should be to control the use of money, to improve the moral and physical values of people, and their will*

to act by themselves”. [*Credit Union* tidak boleh mengandalkan semata-mata pada pemberian pinjaman. Tujuan utama *credit union* adalah bagaimana mengelola penggunaan uang secara bijaksana, meningkatkan nilai-nilai moral dan fisik manusia, dan mendorong mereka agar mau bertindak menolong dirinya sendiri]. Faktor manusia adalah yang utama dalam mengembangkan *CU*. Itu sebabnya yang dikerjakan oleh *CU* adalah pembangunan manusia. Manusia yang sudah terbangun adalah manusia yang berkualitas. Manusia yang sudah dibangun oleh *CU* harus terus belajar meningkatkan kompetensi dirinya dan bukan perubahan sesaat lalu berhenti. Orang-orang *CU* harus mampu mencapai kualitas manusia yang utuh dan bermartabat (Munaldus, dkk, 2012: xxv).

2.2.2. Prinsip Koperasi Kredit (*Credit Union*)

Koperasi kredit (*Credit Union*) memiliki tiga prinsip utama yaitu:

- 1) asas swadaya (tabungan hanya diperoleh dari anggotanya)
- 2) asas setia kawan (pinjaman hanya diberikan kepada anggota),
dan
- 3) asas pendidikan dan penyadaran (membangun watak adalah yang utama; hanya yang berwatak baik yang dapat diberi pinjaman) (Wikipedia, 2012).

2.2.3. Perbedaan *Credit Union* dengan Lembaga Keuangan Lainnya

Credit Union berbeda dengan koperasi atau lembaga perbankan umumnya. Manfaat *CU* bagi anggota adalah mengubah pola pikir. Maksudnya, dari yang terbiasa instan/ langsung memanfaatkan uang saat

mendapat pinjaman menjadi menciptakan modal dahulu dengan menabung secara rutin. Menabung sistem *CU* berbeda dengan menabung secara ‘tradisional’ di lembaga lain, misalnya bank, setelah menabung, uang itu ditarik untuk dipergunakan. Tetapi di *CU* lebih modern karena ada dana yang tersimpan (Ameliana, 2012).

2.2.4. Pelayanan Di *Credit Union*

Sebagai masyarakat koperasi, *CU diorganiser* oleh sekelompok orang yang melayani anggotanya dengan pelayanan utama : 1). Akumulasi modal dari akumulasi simpanan yang mudah dan menyenangkan, 2). Sumber pinjaman dengan bunga normal dan 3). Kegiatan pendidikan di mana anggota dididik mengatur dan mengontrol uangnya. *CU* sebagai masyarakat koperasi yang terorganiser di antara sekelompok orang dengan satu ikatan pemersatu (*common bond of interest*) dan beroperasi berdasarkan peraturan tertentu, meningkatkan sikap hemat dari anggotanya menciptakan sumber kredit untuk kegunaan usaha yang produktif dan cermat, mendidik anggotanya menggunakan uang secara bijaksana dan melaksanakan training teknik operasi (Ginting, 1999).

Pelayanan di *Credit Union* memiliki tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Tingkatan pertama pelayanan dasar atau pelayanan di bawah harapan anggota.
- 2) Tingkatan kedua pelayanan sesuai harapan anggota.
- 3) Tingkatan ketiga pelayanan yang melebihi harapan anggota (pelayanan prima) (Munaldus, dkk, 2012: 89- 90).

2.2.5. Peran Pengurus

Ada empat peran pengurus *CU*, yaitu pertama adalah akuntabilitas. Untuk melakukan peran ini pengurus harus membuat laporan pertanggungjawaban (LPJ) kepada Rapat Anggota atau Rapat Anggota Tahunan. Peran yang kedua adalah menetapkan arah strategis. Pengurus setiap bulan memantau atau menilai arah strategis *CU* apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan. Peran yang keempat adalah membuat kebijakan. Keputusan pengurus harus dituangkan dalam berbagai kebijakan. Setiap tahun kebijakan pengurus harus dievaluasi dan jika perlu direvisi agar sesuai dengan perkembangan zaman (Munaldus, dkk, 2012: 117- 118).

2.2.6. Fungsi Pengurus

Ada lima fungsi pengurus:

- 1) Fungsi pembuatan keputusan
- 2) Fungsi penasihat
- 3) Fungsi wali
- 4) Fungsi keberlanjutan
- 5) Fungsi simbolik (Munaldus, dkk, 2012: 119- 120).

2.2.7. Tugas dan Tanggung Jawab Pengurus

Berikut adalah tugas dan tanggung jawab pengurus yang harus disadari oleh mereka yang telah menerima tanggung jawab sebagai pengurus.

1. Membuat arah strategis.
2. Membuat dan menetapkan struktur organisasi dan struktur manajemen.
3. Membuat kerangka kerja *Human Resources Management* (HRM).

4. Memperbaiki dan mengesahkan berbagai kebijakan organisasi.
5. Memantau struktur dan kebijakan keuangan serta memantau apakah realisasi pengeluaran sesuai dengan anggaran yang sudah disahkan rapat anggota.
6. Menuntaskan rencana menyeluruh pelayanan dan ketersediaan fasilitas.
7. Menetapkan indikator kinerja kunci bagi *CU* dalam komponen
8. Menjaga hubungan yang efektif dengan *CU* lain, masyarakat, dan pemerintah.
9. Menyediakan kepemimpinan yang mendukung dan mempromosikan *CU* (Munaldus, dkk, 2012: 121- 122).

2.2.8 Tantangan *CU* dari Lingkungan Eksternal

Ada tujuh tantangan eksternal yang harus selalu diperhatikan:

1. Ketika harga komodit turun
2. Pola pikir instan
3. Medan yang berat
4. Persaingan tidak sehat
5. Citra koperasi masih jelek
6. kemajuan teknologi informasi
7. Regulasi (Munaldus, dkk, 2012: 37- 43).

2.2.9. Tantangan *CU* dari Lingkungan Internal

Ada tiga hal yang menjadi tantangan internal, yaitu:

1. Tantangan menuju *organizational excellence*. Agar menjadi organisasi yang bagus (*organizational excellence*), maka diperlukan enam komponen, yaitu visi, nilai-nilai, strategi, proses, *system control*, dan struktur.
2. Tantangan menuju *Giant Leap Organization* (GLO). GLO adalah organisasi yang mampu mencapai lompatan kinerja yang konsisten dan terjaga dalam kurun waktu lama.
3. Gunung es. Istilah gunung es di *Credit Union* adalah kredit lalai (*delinquency*) atau kredit macet (Munaldus, dkk, 2012: 44- 47).

2.2.10. Struktur Organisasi CU

Struktur organisasi *CU* yang semula secara nasional adalah CUCO (Credit Union Council Office) didampingi oleh Dewan penyantun berkembang dengan terbentuknya Badan Koordinasi Nasional Koperasi Kredit (BKNKK) pada tahun 1980. Pada saat terakhir ini, organisasi *CU* berdasarkan tingkatannya terdiri dari Badan Koordinasi Koperasi Kredit Indonesia (BK3I) di tingkat nasional yang dikembangkan menjadi Induk Koperasi Kredit (Inkopdit) dan mengkoordinir Badan Koordinasi Koperasi Kredit Daerah (BK3D) di daerah tingkat I (ada 26 BK3D seluruh Indonesia) yang dikembangkan menjadi Pusat Koperasi Kredit (Puskopdit) pelaksana antar *CU* (*interlending*) membawahi wilayah koordinator di daerah tingkat II yang mengkoordinir kegiatan *CU* (Ginting, 1999).

Di tingkat unit *CU*, organisasi terdiri dari Dewan Pimpinan/ Pengurus: ketua, sekretaris dan bendahara, Badan Pemeriksa terdiri dari:

ketua, panelis dan anggota. Panitia-panitia (panitia kredit, panitia pendidikan dll) terdiri dari: ketua, sekretaris dan anggota dan penasehat atau pelindung, dapat dilihat pada gambar 2.1.

2.2.11. Fungsi dan Peran CU

Sesuai dengan visi, misi, falsafah, asas dan prinsip-prinsip *Credit Union* yang dimiliki, *CU* mempunyai fungsi dan peran sebagai berikut:

- a. Membangun dan mengembangkan potensi kemampuan ekonomi anggota *Credit Union* pada khususnya dan masyarakat pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial.
- b. Berperan aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia masyarakat.
- c. Memperkokoh perekonomian anggota dan masyarakat sebagai usaha dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian sosial.

2.2.12 Organisasi CU

CU adalah organisasi koperasi keuangan yang dimiliki, dikelola, dan diawasi secara demokratis oleh anggota. Anggota sekaligus sebagai pemilik (*member-owner*). Oleh sebab itu, para pengurus, pengawas, dan pengelola (Manajer/CEO dan Staf) haruslah anggota dan sekaligus sebagai pemilik (Munaldus, dkk: 109).

2.2.13. Memberantas Kemiskinan Melalui CU

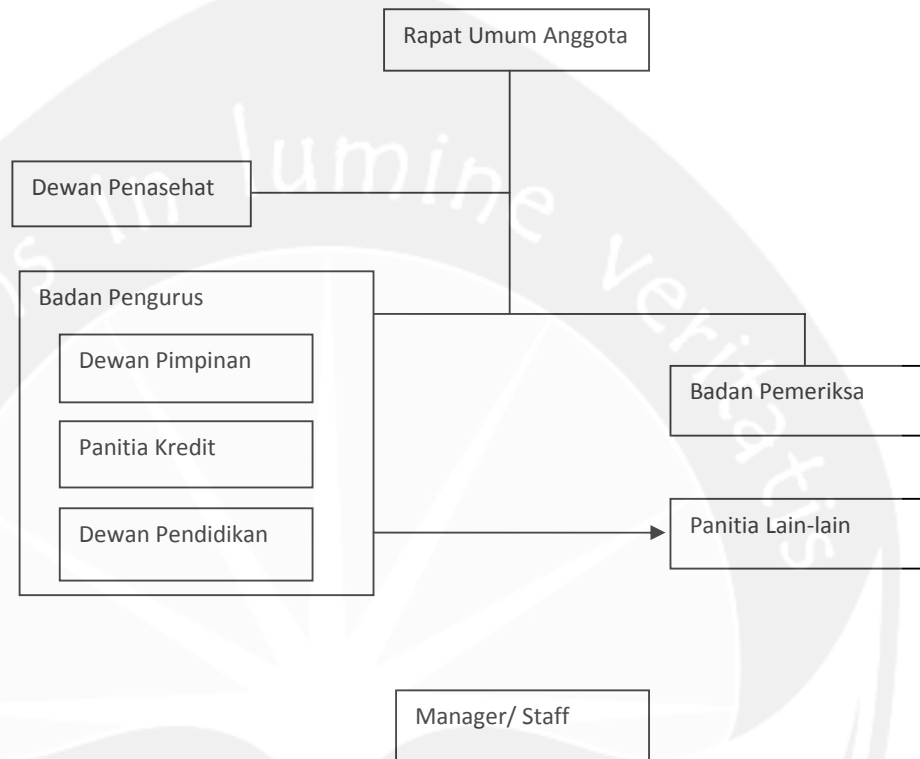
Pemberantasan kemiskinan ala *CU* mengutamakan pada pendidikan, solidaritas (setia kawan), dan swadaya. *CU* menjadi kendaraan atau alatnya. Dimulai dari pendidikan, berkembang melalui pendidikan, dikontrol melalui pendidikan, dan bergantung pada pendidikan. Perilaku yang harus dibangun adalah semangat solidaritas atau setia kawan. Caranya dengan membangun semangat swadaya atau menggunakan kekuatan sendiri secara bersama-sama. Perwujudannya dalam bentuk membangun modal bersama: Dari anggota, oleh anggota, untuk anggota” (Munaldus, dkk, 2012: 193).

2.2.14 Ukuran keberhasilan organisasi

Efektivitas adalah ukuran keberhasilan suatu kegiatan atau program yang dikaitkan dengan tujuan yang ditetapkan, yaitu sistem pemberian kredit yang menciptakan suatu sistem pemberian kredit yang sehat dan teratur sehingga benar-benar digunakan untuk kegiatan usaha. Efektivitas menyangkut kebenaran dalam melakukan suatu proses. Seringkali disebut sebagai *doing the right thing* (Anoraga dan Widiyanti, 1993).

Salah satu ukuran dari keberhasilan dari suatu organisasi adalah efektivitas dari organisasi tersebut yaitu sampai di mana tercapainya tujuan organisasi dan besarnya kepuasan para anggota dalam mencapai tujuan. Semakin sempurna tujuan organisasi atau semakin puas para anggota dalam mencapai tujuan maka dapat dikatakan organisasi itu semakin efektif. Hal yang penting adalah keberhasilan organisasi dari

tinjauan efektivitas organisasi harus dilihat dari segi produktivitas, moral dan kepuasan anggota (Ginting, 1999).



Sumber: Ginting (1999)

Gambar 2.1
Struktur Organisasi CU

2.3 Studi Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Aritonang (2009) adalah analisis keberadaan *Credit Union (CU)* sebagai lembaga pembiayaan di Kelurahan Saribudolok Kecamatan Silimakuta, Kab. Simalungun. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dan metode penarikan sampel dilakukan dengan metode Simple Random Sampling. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Penelitian ini menunjukkan *CU* berperan

sebagai lembaga penyimpanan uang, lembaga peminjaman modal bagi anggota, sebagai penyelenggara pendidikan dan pelatihan bagi anggota dan penggerak perekonomian anggota. Petani merasakan peranan *CU* benar-benar sangat bermanfaat adalah setelah mengikuti pendidikan dan konsultasi yang diadakan oleh *Credit Union* yaitu pendidikan dasar dan lanjutan. Faktor yang paling banyak mempengaruhi petani dalam memilih *Credit Union* adalah saran teman/keluarga. Penggunaan pinjaman dari *CU* Cinta Mulia sudah efektif digunakan untuk kebutuhan usaha tani.

Selanjutnya Susi Fitria Sari (2011) melakukan penelitian mengenai Peran Koperasi Simpan Pinjam Dalam Perkembangan UMKM Agribisnis di Bogor (studi kasus: Kospin Jasa Bogor). Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis data yang dilakukan dengan dua cara, yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Penentuan responden analisis peranan Kospin Jasa dilakukan dengan *purposive sampling* (penentuan secara sengaja). Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis deskriptif, sistem penyaluran kredit yang diterapkan oleh pihak Kospin Jasa tidak terlalu sulit. Manfaat dari pemberian kredit yang dilakukan Kospin Jasa terlihat pada peningkatan pendapatan yang diterima UMKM sebelum dan sesudah menerima kredit. Selain itu, peningkatan pendapatan juga berpengaruh pada nilai R/C ratio, akan tetapi Kospin Jasa akan lebih efektif dan efisien jika

memberikan kredit pada UMKM dengan jenis usaha pengolahan, karena nilai R/C rasionya meningkat setelah menerima kredit.

Selanjutnya Ayub Barombo, Asrori, dan Donatianus (2012) melakukan penelitian mengenai Pemberdayaan Masyarakat Melalui Koperasi *Credit Union (CU)* (studi kasus: *CU Khatulistiwa Bakti Pontianak*). Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan metode penarikan data secara purposive sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Credit Union (CU)* sebagai suatu lembaga masyarakat, dalam kegiatannya secara tidak langsung menerapkan proses pemberdayaan masyarakat karena koperasi *CU* mewadahi masyarakat dalam hal pengembangan ekonomi dan sosial. Pengurus *CU*. Khatulistiwa Bakti memiliki komitmen untuk mensejahterakan anggotanya dengan mengedepankan anggotanya selaku pelaku ekonominya. Selain itu pula dengan peningkatan kesejahteraan/pendapatan maka terjadi pula perubahan nilai kehidupan sosial di tengah masyarakat. Hal ini sebagai hasil kerja keras yang dilakukan oleh seseorang yang akan membuahkan keberhasilan. Keberhasilan ini berdampak pada perubahan-perubahan baik dalam diri pribadinya maupun terhadap lingkungan masyarakat.